

# Analysis of Students' Creative Thinking Ability in Class V Elementary School Science Learning

## [Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar]

Dwi Febyanovi Inaya<sup>1)</sup>, Enik Setiyawati<sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*[enik1@umsida.ac.id](mailto:enik1@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Creative thinking is one of the abilities that students must have in developing 21<sup>st</sup> century skills. By thinking creatively students can develop their thinking skills through ideas, discoveries and thoughts that are useful to them in the learning process. This study aims to describe students' creative thinking abilities in learning science in class V SDN Wonomlati. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in the study were 25 fifth grade students at SDN Wonomlati. The data collection techniques used were tests, interviews and documentation. Test the validity of the data using technical triangulation. The results showed that the creative thinking skills of fifth grade students at SDN Wonomlati were in the creative criteria. A total of 6 students very creative, 8 students creative, 7 students quite creative, and 4 students less creative. The original thinking indicator with the highest proportion, namely 81% of the indicators for thinking fluently, thinking flexibly and thinking in details. It can be interpreted that fifth grade students at SDN Wonomlati have different creative thinking abilities in learning science.*

**Keywords** - *creative thinking; science learning; elementary school*

**Abstrak.** *Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Dengan berpikir kreatif siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui ide-ide, penemuan dan pemikiran yang berguna baginya dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Wonomlati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian adalah 25 siswa kelas V SDN Wonomlati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni tes, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di SDN Wonomlati berada pada kriteria kreatif. Sebanyak 6 siswa sangat kreatif, 8 siswa kreatif, 7 siswa cukup kreatif dan 4 siswa kurang kreatif. Indikator berpikir orisinal merupakan indikator dengan persentase tertinggi yaitu 81% dari indikator berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir kerincian. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN Wonomlati memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda dalam pembelajaran IPA.*

**Kata Kunci** - *berpikir kreatif; pembelajaran IPA; sekolah dasar*

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang melibatkan guru dan siswa dalam memperoleh berbagai pengetahuan serta sebagai sumber belajar. Salah satu dari tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Guru dapat membekali siswa dengan keterampilan abad 21 untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan kehidupannya. Keterampilan abad 21 yang diperlukan siswa adalah komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*) atau biasa disebut 4C[1]. Salah satu keterampilan abad 21 untuk menghadapi permasalahan yang semakin kompleks yaitu berpikir kreatif[2]. Keterampilan berpikir kreatif adalah mengkreasi daya pikir untuk memperoleh gagasan baru sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan[3]. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan peserta didik yang kreatif. Guru dapat memberikan kebebasan belajar yaitu dengan berpikir kreatif dari ide-ide, penemuan dan pemikiran yang dimiliki siswa[4].

Kreatif yang dimiliki diartikan sebagai wujud syukur atas nikmat Allah ketika seseorang menggunakan kemampuannya [5]. Manusia memiliki keistimewaan berbeda dengan makhluk-makhluk Allah yang lain yaitu adanya akal. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam pandangannya mengoptimalkan akal pikiran dilakukan dengan memberikan ilmu sains dan teknologi berdasarkan ajaran agama islam bersumber Al-qur'an dan Al-hadits. Hal itu dapat dilakukan dengan cara : 1) menggali, menyelidiki, mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, 2) mengetahui sebab dibalik fenomena alam melalui pengamatan, 3) mengisi berbagai ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan fardhu kifayah, 4) tidak membantah kebenaran wahyu dan terus mengiringi kemajuan akal[6]. Anugerah dari Allah berupa

kemampuan mengenal, mengetahui dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang telah manusia ketahui. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an supaya manusia berpikir dengan menggunakan akal pada surah Al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّخَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya :“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan penggesaran angin dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan”.

Dari penjelasan diatas, bahwa di dalam Al-quran mendorong manusia yaitu orang beriman untuk memikirkan dirinya, lingkungan di sekitarnya dan alam semesta untuk mengambil pelajaran disetiap tindakan maupun fenomena sebagai wujud syukur atas nikmat Allah serta mampu mengikuti setiap perubahan dan tantangan pada era yang semakin berkembang ketika menggunakan kemampuan yang dimiliki.

Berpikir kreatif adalah proses berpikir dimana hubungan yang baru diperoleh melalui mengingat dan menganalisis yang hasilnya akan digunakan dalam memecahkan suatu masalah[7]. Kemampuan ini penting untuk siswa membiasakan diri dalam memecahkan permasalahan melalui cara yang berbeda-beda sesuai pemikirannya. Siswa akan memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menemukan ide-ide baru. Berpikir kreatif yang ada dalam diri siswa akan memunculkan ide atau gagasan baru sehingga mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kehidupannya[8]. Dalam melatih kemampuan berpikir kreatif dapat diwujudkan dengan memberikan bekal pengetahuan kepada siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Karakter kreatif akan tumbuh jika anak dilatih dan dibentuk sejak dini dengan menghasilkan sesuatu yang baru dan sesuatu yang sudah ada sebelumnya untuk melahirkan sesuatu yang unik sesuai dengan idenya[9]. Sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPA yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk dibekali kemampuan berpikir yang kreatif.

Pembelajaran IPA mengajarkan cara mencari tahu, penemuan dan fakta-fakta tidak hanya mengajarkan konsep dan teori saja. Hal tersebut perlunya adaptasi dalam setiap muatan pelajaran di sekolah dasar salah satunya muatan pelajaran IPA. Kemampuan berpikir kreatif siswa perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah. Indikator kemampuan berpikir kreatif mencakup aspek: (1) kelancaran (*fluency*), yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban relevan; (2) luwes (*flexibility*), yaitu menghasilkan gagasan yang seragam, mengubah cara pemikiran yang berbeda-beda; (3) keaslian (*originality*), yaitu kemampuan dalam menyampaikan gagasan yang asli dan jarang diberikan kebanyakan orang; (4) terperinci (*elaboration*), yaitu mengembangkan, menambah, dan memperkaya suatu gagasan secara merinci dan detail, serta memperluas suatu gagasan[10]. Dari pengertian tersebut, kemampuan yang dimiliki siswa melalui penyelesaian permasalahan pada tiap indikator kemampuan berpikir kreatif diharapkan menghasilkan banyak ide dan memberikan kesimpulan yang tepat. Kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinil dan berpikir merinci[11]. Adapun untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yang digunakan sebagaimana diungkapkan oleh Munandar sebagai berikut: (1) kemampuan berpikir lancar, yaitu kemampuan menghasilkan banyak jawaban, ide, pemecahan masalah dan banyak pertanyaan dengan lancar; (2) kemampuan berpikir luwes, yaitu kemampuan menghasilkan jawaban, pertanyaan, gagasan bervariasi, mampu mengidentifikasi permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, memberikan berbagai alternatif dan mampu mengubah cara berpikir; (3) kemampuan berpikir orisinil, yaitu mencetuskan pertanyaan beragam dan unik, mengekspresikan diri dengan memikirkan cara yang tidak biasa, mengombinasikan unsur yang tidak biasa; (4) kemampuan memperinci, yaitu mengembangkan ide atau gagasan secara detail suatu objek atau situasi yang lebih menarik[12]. Peran orang lain dan lingkungan sekitar dibutuhkan untuk mendukung siswa dalam membentuk kemampuan berpikir kreatifnya. Kreatif dalam diri anak tidak timbul secara kebetulan namun tetap memerlukan persiapan seperti lingkungan kelas yang merangsang siswa untuk belajar secara kreatif[13].

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasannya pada tiap indikator berpikir kreatif memiliki kemampuan yang berbeda-beda, diantaranya adalah penelitian di kelas IV SDN 2 Pemaron menunjukkan bahwa terdapat 46,45% siswa memiliki nilai dibawah rata-rata pada kategori sedang. Dari indikator berpikir orisinil memiliki persentase tertinggi yaitu 84,17% dan indikator berpikir luwes dengan persentase 77,08% memiliki persentase paling rendah[14]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan di SDIT Ibnu Chaldun Cirebon yaitu dengan 60 siswa tersebar pada kelas IV, V dan VI menunjukkan bahwa indikator berpikir lancar siswa sudah terpenuhi namun kemampuan berpikir luwes dan orisinil masih rendah diketahui kurang dari 50% siswa mencapai indikator tersebut[15]. Selain itu, penelitian juga dilakukan di SDN Pinang 1 Kota Tangerang dengan 26 siswa kelas V menunjukkan bahwa indikator berpikir lancar 13 siswa mampu menjawab soal yang diberikan sehingga terdapat 50%. Namun penurunan indikator berpikir luwes hanya 12 siswa mampu menjawab soal tes dengan presentase

46,15%[16]. Nyatanya, kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas tinggi menunjukkan perbedaan pada tiap indikatornya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA pada kelas V sekolah dasar. Peneliti akan menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa di SDN Wonomlati dengan indikator kelancaran, keluwesan, keaslian dan terperinci. Sehingga tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Wonomlati.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara guru kelas V SDN Wonomlati. Didapatkan informasi bahwa ketika melaksanakan pembelajaran IPA di kelas, guru melakukan berbagai kegiatan pengamatan dalam pembelajarannya. Kegiatan pengamatan dilakukan dalam pembelajaran IPA untuk mengamati fenomena alam yang seringkali siswa jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti proses terjadinya hujan. Siswa terlihat antusias dalam menyampaikan ide-ide yang mereka miliki. Namun, pada proses belajarnya guru belum melatih atau membiasakan siswa mengerjakan soal yang memuat indikator berpikir kreatif. Mengingat setiap anak dapat diasumsikan kreatif dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perbedaan proses berpikir kreatif ini perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan dan memilih tipe pembelajaran untuk terus melatih kemampuan siswa. Peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi sekarang. Pada penelitian kualitatif dibutuhkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna[17]. Oleh karena itu, peneliti mencoba menentukan sifat situasi, peristiwa dan kejadian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di sekolah dasar.

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Wonomlati kabupaten Sidoarjo. Subjek pada penelitian ini adalah 25 siswa kelas V di SDN Wonomlati. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun pelajaran 2022/2023. Adapun ruang lingkup materi yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah manfaat air dan siklus air yang sebelumnya sudah dipelajari siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian berupa tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA. Tes dibuat mengacu pada indikator kemampuan berpikir kreatif yang diungkapkan oleh Munandar yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan terperinci (*elaboration*). Bentuk tes yang diberikan berupa tes tertulis (*essay*) terdiri dari 5 butir soal. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif yang akan diamati dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Penjelasan
Berpikir lancar ( <i>fluency</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menghasilkan banyak pertanyaan</li> <li>- Kemampuan menghasilkan banyak jawaban, ide dan pemecahan masalah</li> </ul>
Berpikir luwes ( <i>flexibility</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menghasilkan pertanyaan, gagasan, jawaban yang bervariasi</li> <li>- Kemampuan mengidentifikasi masalah dan memberikan lebih dari satu cara penyelesaian masalah</li> </ul>
Berpikir orisinal ( <i>originality</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri</li> </ul>
Berpikir kerincian ( <i>elaboration</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan mengembangkan ide atau gagasan secara detail</li> </ul>

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif, selanjutnya dilakukan wawancara pada siswa yang mewakili kriteria kemampuan yakni sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif dan kurang kreatif. Wawancara yang digunakan berupa wawancara semi-terstruktur. Peneliti dapat menambah pertanyaan dari pedoman wawancara ketika di lapangan jika informasi subjek penelitian dianggap masih kurang lengkap. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan kejelasan dari jawaban siswa yang dikerjakan dalam lembar tes. Namun sebelum dilakukan penelitian, dilakukan validasi instrumen dengan cara memvalidasikan pada pakar ahli yaitu mengkonsultasikan kepada dosen bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun instrumen yang divalidasi yaitu lembar tes kemampuan berpikir kreatif dan lembar pedoman wawancara.

Teknik analisis data menggunakan tahap analisis data kualitatif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memberikan penskoran dari hasil tes berdasarkan pedoman penskoran. Hasil perolehan skor tes siswa yang merupakan data mentah kemudian ditransformasikan sebagai bahan wawancara untuk menggali informasi mengenai jawaban yang diberikan. Hasil penskoran tes, dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Data hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang diolah dengan melakukan perhitungan persentase skor yang didapatkan siswa akan diklasifikasikan menjadi empat kriteria. Kriteria tersebut dapat dilihat berdasarkan interpretasi berikut ini:

**Tabel 2.** Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif [18]

Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif	Rentang Nilai (%)
Sangat kreatif	81-100
Kreatif	61-80
Cukup kreatif	41-60
Kurang kreatif	21-40

Selanjutnya, penyederhanaan hasil wawancara dari siswa yang dijadikan sumber menjadi susunan bahasa yang rapi dan baik. Tahap penyajian data penelitian ini adalah menyajikan tabel pengelompokan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa dan menyajikan hasil wawancara dicatat melalui pedoman wawancara. Tahap penarikan kesimpulan adalah membandingkan hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kemampuan yang dimiliki siswa dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan jelas. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dengan cara memadukan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu tes, wawancara dan dokumentasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Berdasarkan tes kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Wonomlati diukur menggunakan 4 indikator berpikir kreatif yaitu memiliki kriteria sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, dan kurang kreatif. Adapun pengelompokan siswa berdasarkan kriteria disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif

Kriteria	Jumlah Siswa	Ketercapaian (%)
Sangat kreatif	6	24
Kreatif	8	32
Cukup kreatif	7	28
Kurang kreatif	4	16

Tabel 3 menunjukkan persentase ketercapaian pada tiap kriteria kemampuan berpikir kreatif. Sebanyak 6 siswa memiliki kriteria sangat kreatif dan memperoleh persentase sebesar 24%. Sebanyak 8 siswa memiliki kriteria kreatif dan memperoleh persentase tertinggi sebesar 32%. Sebanyak 7 siswa memiliki kriteria cukup kreatif dan memperoleh persentase sebesar 28%. Sebanyak 4 siswa memiliki kriteria kurang kreatif dan memperoleh persentase terendah sebesar 16%. Hasil analisis kriteria kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA cenderung memiliki kriteria kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari hasil tes berupa soal uraian mencakup seluruh indikator berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir kerincian (*elaboration*). Adapun hasil analisis persentase tiap indikator disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Tiap Indikator

Indikator	Persentase (%)
Berpikir lancar ( <i>fluency</i> )	55%
Berpikir luwes ( <i>flexibility</i> )	62%
Berpikir orisinal ( <i>originality</i> )	81%
Berpikir kerincian ( <i>elaboration</i> )	71%

Tabel 4 menunjukkan persentase diperoleh dari masing-masing indikator berpikir kreatif. Kemampuan untuk indikator berpikir lancar (*fluency*) memperoleh persentase sebesar 55%. Hasil persentase indikator berpikir luwes (*flexibility*) memperoleh persentase sebesar 62%. Selanjutnya, indikator berpikir orisinal (*originality*) memperoleh persentase sebesar 81%. Hasil persentase berpikir kerincian (*elaboration*) memperoleh persentase sebesar 71%. Hasil analisis indikator berpikir kreatif menunjukkan kemampuan berpikir orisinal memperoleh persentase tertinggi yaitu 81% dan berpikir lancar memperoleh persentase terendah yaitu 55%.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara pada siswa yang mewakili masing-masing kriteria kemampuan berpikir kreatif menunjukkan untuk indikator berpikir lancar masih rendah karena belum mampu menyelesaikan soal dengan memberikan berbagai ide dalam memecahkan masalah dan memberikan lebih dari satu pertanyaan. Siswa cenderung memiliki kemampuan berpikir orisinal sehingga dikategorikan tinggi karena mampu memecahkan masalah dengan caranya sendiri dan gagasan yang diberikan dari hasil pemikirannya sendiri setelah mengingat dan menggali materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran IPA di kelas.

## B. Pembahasan

Penelitian dilakukan di kelas V SDN Wonomlati dengan 25 siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda pada materi manfaat air dan siklus air. Kemampuan berpikir kreatif di kelas V ini sebanyak 6 siswa dengan persentase 24% yang memiliki kriteria sangat kreatif. Siswa tergolong kriteria sangat kreatif ini memenuhi seluruh indikator meliputi berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir kerincian. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa dengan persentase 32% memiliki kriteria kreatif. Siswa tergolong kriteria kreatif memenuhi tiga indikator meliputi berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir kerincian. Kemudian sebanyak 7 siswa dengan persentase 28% berada pada kriteria cukup kreatif. Siswa yang tergolong kriteria ini memenuhi dua indikator meliputi berpikir orisinal dan berpikir kerincian. Sebanyak 4 siswa dengan persentase 16% berada pada kriteria kurang kreatif, dimana siswa hanya memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu berpikir orisinal. Ketercapaian yang diperoleh pada tiap kriteria indikator menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA berada pada kriteria "kreatif".

Hasil tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas V dalam pembelajaran IPA sudah mampu berpikir kreatif namun masih terdapat indikator yang masih rendah salah satunya adalah berpikir kelancaran, sehingga perlu dilakukan pengembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adiliah yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif menjadi aspek penting untuk menciptakan suatu inovasi dan menemukan ide-ide dalam memecahkan permasalahan dan keterampilan dibutuhkan dalam proses pembelajaran [19]. Selain itu, berpikir kreatif memungkinkan siswa menjumpai berbagai pemecahan masalah didalam pembelajaran yang nantinya melatih siswa untuk mengembangkan lebih banyak ide maupun mengajukan banyak pertanyaan.

Kemampuan berpikir kreatif dari 4 indikator berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir kerincian (*elaboration*) masing-masing memiliki persentase yang berbeda-beda. Pada indikator berpikir lancar (*fluency*) memperoleh persentase paling rendah sebesar 55%. Hasil indikator ini siswa belum menghasilkan lebih dari satu pertanyaan atau jawaban yang relevan dengan soal. Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Hanipah yakni indikator berpikir lancar memperoleh persentase pada kriteria rendah sebesar 55%. Dimana dalam

penelitian ini sebagian besar siswa ketika menyelesaikan soal kesulitan memahami permasalahan sehingga tidak memberikan banyak ide untuk memperkirakan pemecahan masalah dan siswa tidak mengetahui apakah jawaban yang telah diberikan sesuai atau belum[20]. Pada indikator berpikir lancar ini dapat ditingkatkan dengan sering melatih siswa melalui soal yang bersifat open ended. Soal open ended bisa dijadikan pilihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan melatih siswa memberikan jawaban yang beragam[21]. Hal ini untuk melihat kemampuan dengan memberikan kesempatan siswa menggunakan banyak jawaban.

Pada indikator berpikir luwes memperoleh persentase sebesar 62%. Keluwesan pada siswa dapat dilihat ketika diberikan permasalahan, siswa memberikan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah dari sudut pandang berbeda[22]. Hasil pada indikator ini, sebagian besar siswa sudah mampu memberikan berbagai macam jawaban dan penyelesaian yang berbeda-beda meskipun masih terdapat kesalahan dari jawaban yang diberikan. Sejalan dengan penelitian Hasanah bahwa dalam indikator berpikir luwes banyak siswa yang mampu mengerjakan soal meskipun jawaban yang diberikan terdapat kesalahan[23].

Pada indikator berpikir orisinal memperoleh persentase tertinggi sebesar 81% . Hasil indikator ini terlihat ketika siswa memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri. Berpikir orisinal merupakan kemampuan siswa menyampaikan ide yang tidak biasa, misalnya ketika ide yang diberikan berbeda dengan yang ada di buku[24]. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan Hafiza bahwa pada indikator orisinal paling dominan dari indikator lainnya dan memperoleh persentase tertinggi, karena siswa mampu memberikan jawaban yang beragam dengan bahasanya sendiri[25]. Siswa juga mampu menjelaskan dari materi yang sudah dipelajari dan mempertanggungjawabkan ide atau gagasan yang diberikan dalam menyelesaikan soal. Kreatif dalam hal ini adalah bagaimana cara siswa menyelesaikan berbagai pemecahan masalah dengan memberikan suatu jawaban mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki atau cara berpikir yang sudah dipelajari oleh siswa[26]. Oleh karena itu, siswa dianggap sudah mampu memodifikasi ide-ide yang diketahui dan pelajari.

Pada indikator berpikir kerincian (*elaboration*) memperoleh persentase sebesar 71%. Hasil indikator ini dilihat ketika siswa mampu mengembangkan ide atau gagasan secara detail. Berpikir kerincian yakni kemampuan untuk menguraikan segala sesuatu secara rinci[27]. Pada indikator ini siswa mampu memberikan jawaban yang tepat namun ada beberapa siswa tidak menuliskannya secara rinci. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haerunisa yakni pada kerincian sebagian siswa sudah mampu menguraikan jawaban tetapi masih ada yang belum memberikan jawabannya secara rinci[28].

Setiap siswa memperoleh skor dan ketercapaiannya masing-masing dari soal yang diberikan. Dalam hal ini dilakukan wawancara pada siswa yang mewakili kriteria berpikir kreatif. R-21 memiliki kriteria sangat kreatif karena memenuhi seluruh indikator yaitu (a) berpikir lancar, mampu menghasilkan banyak pertanyaan dan menghasilkan banyak jawaban, ide serta pemecahan masalah; (b) berpikir luwes, mampu menghasilkan pertanyaan, gagasan yang bervariasi dan mengidentifikasi masalah serta memberikan lebih dari satu cara penyelesaian masalah; (c) berpikir orisinal, mampu memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri; (d) berpikir kerincian , mampu mengembangkan ide atau gagasan secara detail. R-14 dikatakan kreatif karena memenuhi tiga indikator yaitu (a) berpikir luwes, mampu menghasilkan pertanyaan, gagasan yang bervariasi dan mengidentifikasi masalah serta memberikan lebih dari satu cara penyelesaian masalah; (b) berpikir orisinal, mampu memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri; (c) berpikir kerincian, mampu mengembangkan ide atau gagasan secara detail. Adapun indikator yang belum terpenuhi adalah indikator berpikir lancar, siswa belum memberikan lebih dari satu jawaban.

R-05 memiliki kriteria cukup kreatif karena memenuhi dua indikator yaitu (a) berpikir orisinal, mampu memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri; (b) berpikir kerincian, mampu mengembangkan ide atau gagasan secara detail. R-16 dikatakan kurang kreatif karena hanya memenuhi satu indikator berpikir kreatif yaitu berpikir orisinal, yaitu mampu memunculkan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa dalam mengekspresikan diri. Namun belum mampu dalam indikator berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir kerincian. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi bahan refleksi guru untuk melakukan pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kreatif. Namun, tidak hanya lancar mengungkapkan ide dalam memecahkan masalah tetapi siswa juga mampu memberikan banyak gagasan serta secara rinci saat menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu siswa memperoleh keterampilan abad 21 untuk menghadapi tantangan di era yang semakin berkembang.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Wonomlati berada pada kriteria “kreatif”. Dari 25 siswa yang ada terbagi dalam 4 kriteria yaitu 6 siswa sangat kreatif, 8 siswa kreatif, 7 siswa cukup kreatif dan 4 siswa kurang kreatif. Dalam indikator berpikir kreatif menunjukkan kemampuan berpikir orisinal memperoleh persentase tertinggi yaitu 81%. Hasil pada indikator ini sebagian besar siswa sudah mampu memberikan berbagai ide atau gagasan dengan cara yang tidak

biasa dalam mengekspresikan diri. Namun penurunan pada indikator berpikir lancar memiliki persentase terendah yaitu 55%. Hasil pada indikator ini sebagian besar siswa hanya menghasilkan satu pertanyaan, jawaban, ide dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan memasukkan indikator-indikator berpikir kreatif di dalam pembelajaran IPA maupun ketika mengerjakan soal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, kepada dosen pembimbing yang membantu dan memberikan arahan sehingga artikel ini dapat selesai tepat waktu, kepada kepala sekolah, guru, siswa di SDN Wonomlati yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

## REFERENSI

- [1] R. Septikasari and R. Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *J. Tarb. Al-Awlad*, vol. 8, no. 2, 2018, doi: <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>.
- [2] T. A. Widiastuti, I. R. W. Atmojo, and D. Y. Saputri, "Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 3, pp. 4–9, 2021.
- [3] E. Sulastris, S. Supeno, and L. Sulistyowati, "Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5883–5890, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3400.
- [4] F. Fahrurrozi, Y. Sari, and A. Rahmah, "Pemanfaatan Model Project Based Learning sebagai Stimulus Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 3887–3895, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2794.
- [5] A. Azwar, *Sifat-sifat Terpuji dalam Islam*. Surabaya: Surya Pustaka, 2007.
- [6] N. A. R. Alam, "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akhlah (Tinjauan Teoretis dan Filosofis)," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, p. 346, 2015, doi: 10.15642/pai.2015.3.2.346-367.
- [7] R. Ananda, "Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2019, doi: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- [8] A. N. Muazaroh and I. B. G. S. Abadi, "Efektifitas Model Pembelajaran Open Ended Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif," *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 8, no. 3, pp. 372–384, 2020, doi: <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v8i3.25565>.
- [9] U. Cahyaningsih and A. Ghufron, "Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 7, no. 1, pp. 104–115, 2016, doi: 10.21831/jpk.v0i1.10736.
- [10] K. K. Putri, S. Lusiana, and R. Saputra, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Bangun Ruang," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 2, pp. 13–25, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.22460/jpmpi.v1i3.p239-248>.
- [11] U. Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [12] F. N. Islami, G. M. D. Putri, and P. Nurdwiandari, "Kemampuan Fluency, Flexibility, Originality, Dan Self Confidence Matematik Siswa SMP," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 3, pp. 249–258, 2018, doi: 10.22460/jpmpi.v1i3.249-258.
- [13] A. C. Yusro, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *J. Pendidik. Fis. dan Keilmuan*, vol. 1, no. 2, p. 61, 2017, doi: 10.25273/jpfbk.v1i2.13.
- [14] D. Ketut Sarining Sekar, K. Pudjawan, and I. G. Margunayasa, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 2 Pamaron Kecamatan Buleleng," *e-Journal PGSD Univ. Pendidik. Ganesha Jur. PGSD*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2015, doi: <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v3i1.5823>.
- [15] T. Ridwan and I. Nasrulloh, "Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar," *J. Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 466–471, 2022.
- [16] N. Nurrohmah, F. Perdiansyah, and S. D. Hartantri, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas 5 di SDN Pinang 1 Kota Tangerang," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 3011–3020, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7064>.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [18] N. L. Fakhirah and F. P. Astria, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 36 Cakranegara," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, pp. 719–733, 2023, doi: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1273>.

- [19] I. I. Adiilah and Y. D. Haryanti, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi," *J. Math. Sci. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 49–56, 2023, [Online]. Available: <http://digilib.uns.ac.id>
- [20] N. Hanipah, A. Yuliani, and R. Maya, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTs Pada Materi Lingkaran," *AKSIOMA J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 1, p. 80, 2018, doi: 10.24127/ajpm.v7i1.1316.
- [21] D. Wahyuni and B. S. Palupi, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Soal Open-Ended," *J. Kiprah Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 76–83, 2022, doi: 10.33578/kpd.v1i2.30.
- [22] N. D. Qomariyah and H. Subekti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya," *Pensa E-Jurnal Pendidik. Sains*, vol. 9, no. 2, pp. 242–246, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/38250>
- [23] M. Hasanah and Haerudin, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Statistika," *Maju*, vol. 8, no. 1, pp. 233–243, 2021.
- [24] R. A. Candra, A. T. Prasetya, and R. Hartati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penarapan Blended Project-Based Learning," *J. Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 13, no. 2, pp. 2437–2446, 2019, doi: <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i2.19562>.
- [25] H. Hafiza, H. Hairida, R. Rasmawan, E. Enawaty, and M. Ulfah, "Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak Pada Materi Sistem Koloid," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 4036–4047, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2685.
- [26] R. W. Utami, B. T. Endaryono, and T. Djuhartono, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended," *Fakt. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 43–48, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i1.5328>.
- [27] W. Arini and A. Asmila, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Cahaya Siswa Kelas Delapan Smp Xaverius Kota Lubuklinggau," *Sci. Phys. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–38, 2017, doi: 10.31539/spej.v1i1.41.
- [28] Haerunisa, Prasetyaningsih, and Leksono Suroso Mukti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Tema Air dan Pelestarian Lingkungan," *Edumaspul J.*, vol. 5, no. 1, pp. 299–308, 2021, doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1199>.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*